

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Salam* merupakan mufasir pertama dan utama. Dalam menafsiri al-Qur`an, beliau menggunakan sunah *qauliyyah* (perkataan) atau sunah *fi'liyyah* (perbuatan), ataupun menggunakan sunah *fi'liyyah* dan *qauliyyah* sekaligus.¹ Rasulullah *Ṣalla Allah' Alaihy wa Salam* senantiasa menjelaskan ayat al-Qur`an bersifat global, menerangkan arti yang samar, dan menafsiri ayat al-Qur`an yang sulit dipahami, sehingga tidak ada lagi kerusakan dan keraguan di benak para sahabat.² Perbuatan tersebut sesuai dengan Firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ [١٦:٤٤]

Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.⁴

Setelah Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Salam* wafat (11 H), kepeloporan beliau dalam bidang tafsir diteruskan oleh para sahabat. Pada masa itu penafsiran al-Qur`an sangat dibutuhkan, sebab banyak persolan-persolan baru yang muncul, seperti persinggungan agama Islam, pemerintahan dan pemulihan kekuasaan. Selain atas dasar kebutuhan, penafsiran dilakukan kerana agama Islam senantiasa membuka pintu ijtihad bagi kaum Muslimin. Adapun para sahabat yang melanjutkan kepeloporan Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Salam* dalam

¹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Mārāghī*, Vol. 1 (Mesir: Maktabah, t.th), p. 5.

² Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 19.

³ QS. Al-Nahl [16]: 44.

⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahnya Edisi penyempurnaan 2019*, 379.

bidang tafsir, antara lain: *khulafā ar-Rasyidīn*, Ibn Mas'ud (w. 23 H), Ibn 'Abbās (w. 68 H), Ubay bin Ka'ab (w. 20 H) Abu Musā al-Asy'ari (w. 44 H), Abū Hurairah (w. 58 H), Abdullah bin Umar (w. 73 H), 'Aisyah (w. 57 H).⁵ Mereka dipandang sebagai generasi pertama. Penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat memiliki langkah-langkah tertentu. *Pertama*, meneliti kandungan ayat al-Qur'an.⁶ *Kedua*, merujuk pada penafsiran Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Salam*.⁷ *Ketiga*, menggunakan *ra'yi* atau melakukan ijtihad.⁸ *Keempat*, berdasarkan pada bait-bait syair.⁹

Generasi kedua ialah *tabi'in*, mereka merupakan murid-murid para sahabat, diantaranya, Mujāhid (w. 100 H), Sa'ad bin Jubair (w. 94 H), 'Ikrima (w. 105 H), al-Dhahā (w. 105 H), Hasan al-Baṣri (w. 110 H), 'Atha' bin Abī Rabāh (w. 114 H), 'Athā bin Abī Muslim (w. 135 H), Abū al-'Aliyyah (w. 90 H), Zaid bin Aslām (w. 136 H), dan Thawūsu al-Yasmin (w. 106 H). Sedangkan generasi ketiga merupakan murid dari para *tabi'in*, seperti Rabi' bin Anas (w. 139 H), Abd ar-Rahmān bin Zaid bin Aslam (w. 182 H), Abū Shālih al-Kilbi dan lainnya. Generasi kedua dan generasi ketiga sebagian dari ulama Mekkah yang merupakan sahabat dan murid dari Ibn Abbās, dan sebagiannya dari ulama Madinah, yaitu Zaid bin Aslam al-Adawi al-Madani.¹⁰ Adapun sumber penafsiran masa *tabi'in* antara lain. *Pertama*, Tafsīr al-Qur'ān bī al-Qur'ān. *Kedua*, hadis Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Salam* yang diriwayatkan oleh sahabat. *Ketiga*, penafsiran dan

⁵ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 20-21.

⁶ Husain al-Dhabi, *al-Tafsīr al-Mufasirūn*, Vol. 1 (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), p. 37-34.

⁷ Ibid., Vol. 1, p. 45-46.

⁸ Ibid., Vol. 1, p. 57-58.

⁹ Ibid., Vol. 1, p. 74-76.

¹⁰ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 22-23.

ijtihad para sahabat. *Keempat*, para ahli kitab yang memegang Islam. *Kelima*, ijtihad tabi'in.¹¹

Generasi keempat yaitu Sufyān bin 'Uyainah (w. 198 H), Wāqī bin al-Jarah (w. 198 H), Ibn Jarīr al-Ṭabari (w. 310 H), dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang yang pertama kali menulis ilmu Tafsir.¹² Diantara mereka yang paling masyur ialah Ibn Jarīr al- Ṭabari dengan kitab tafsirnya *jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān*. Dalam menafsirkan al-Qur`an, mereka berpegang pada riwayat, pendapat para sahabat dan tabi'in, tanpa mengutarakan pendapat mereka sendiri, tetapi terkadang Ibn Jarīr al-Ṭabari lebih berpegangan pada pandangan-pandangan tertentu. Generasi kelima ialah para mufasir yang mengumpulkan tafsir dengan menghilangkan sanad. Mereka menyebut tafsir dari para mufasir tanpa menyebut nama mufasir yang dituju, sehingga sejak saat ini tafsir mulai sulit untuk dilacak kebenarannya.¹³ Seperti, Abu Ishāq al-Nahawi (w. 310 H), Abū 'Ali al-Fārisi (w. 377 H), Abū Bakar al-Nuqqāsy (w.351), dan Makki bin Abī Ṭālib al-Qāisi (w. 437 H).¹⁴

Generasi keenam yaitu al-Zamashari (w, 528 H), al-Wāhidī (w. 468 H), al-Tsa'labī (w. 427 H), al-Qurtubi (w. 671 H), al-Rāzi (w. 610 H), dan al-Khāzin (w. 741 H). Munculnya generasi ini dilatar belakangi oleh berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan kematangan dalam Islam, sesuai dengan spesialisasi ilmu yang dikuasainya. Sehingga kelompok mufasir tersebut memunculkan beberapa metode dan corak tafsir, sebab adanya pengaruh dari latar belakang dan kecenderungan (corak) keilmuan mereka dalam menulis tafsir. Mayoritas corak

¹¹ Husain al-Dhabi, *al-Tafsīr al-Mufasirūn*, Vol. 1, p. 99.

¹² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 1, p. 7-8.

¹³ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 23-24.

¹⁴ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Mārāghī*, Vol. 1, p.10.

tafsir generasi ini adalah non-Riwayat (*non-ma'tsūr*), dikarenakan semakin berkembangnya dan matangnya ilmu pengetahuan dalam Islam, serta semakin panjangnya jalur periwayatan tafsir. Generasi kelima dan keenam dapat dikatakan berada pada masa transisi. Dimana generasi kelima ini lebih berciri *ma'tsūr*, kendati komponen riwayat, yaitu sanad yang mulai dihilangkan. Berbeda dengan generasi keenam, walaupun para mufasir menampakan identitas ilmu pengetahuan, tetapi masih terdapat tafsir *ma'tsūr* yang berlangsung hingga abad ke-12 Hijriyah.

Pada era modern, Syekh Muhammad Abduh (1848-1905 M) memunculkan corak penafsiran yang menekankan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan. Corak ini dikenal dengan *al-Adab al-Ijtima'i* (budaya kemasyarakatan), ia lahir sebagai reaksi terhadap tafsir-tafsir yang disebut kitab latihan kebahasaan. Perkembangan tafsir selalu mengalir dan tidak pernah final. Metamorfosis tafsir sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan. Misalnya Fazlur Rahman (1919-1968 M), yang menggaskan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menekankan pentingnya pemahaman latar belakang sosio-historis, selain latar belakang ia juga memperhatikan *asbāb al-Nuzūl* makro dan *asbāb al-Nuzūl* mikro. Penafsiran model ini kemudian disebut dengan tafsir kontekstual.¹⁵ Berbeda dengan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yang menekankan makna ayat al-Qur'an dari segi sosio dan kulturalnya.

Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan teks yang tidak kosong dari ruang dan waktu, ia selalu berdialog dan merespon realitas sosial yang memiliki historis-sosiologis, sebab al-Qur'an merupakan kitab keadilan umat

¹⁵ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 23-25.

manusia, kesetaraan dan rujukan bagi orang-orang bertakwa, yang memberikan pedoman secara praktis universal dan menjawab masalah-masalah yang berhubungan dengan umat manusia. Berdasarkan penjelasan diatas, al-Qur`an tidak hanya mencakup teoritis-tektual saja, namun terdapat ayat-ayat al-Qur`an yang membahas tentang praktis-aplikatif perilaku manusia.¹⁶

Menurut Fazlur Rahman, teks Qur`an mengandung praktik dan politis, yang melibatkan invidual dan kelompok (masyarakat), yang bertujuan untuk meningkatkan moral manusia dalam konteks komunal yang nyata.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur`an selalu berhubungan dengan historis yang terjadi pada masyarakat Arab, sehingga berpengaruh pada artikulasi dan kultural.¹⁸ Naşr Hāmid Abū Zayd menegaskan bahwa sasaran teks al-Qur`an tidak terlepas dari masyarakat Arab yang menjadi penerima wahyu pertama secara efektif. Sehingga dapat dilihat dari bahasa, tardisi, pemikiran dan budaya yang nyata, seperti hukum syariah dan hukum alam.¹⁹ Ia pun mengemukakan bahawa teks al-Qur`an suatu produk budaya yang tidak terlepas dari peradaban pada zaman jahiliah, dan termasuk produsen kultura yang menginformasi kebiasaan atau tradisi dan pemikiran masyarakat Arab yang didukung dengan adanya sosiologi atau ilmu pengetahuan.²⁰ Hal ini dapat dibuktikan, karena teks al-Qur`an sangat relevan dengan zaman jahiliah dan masa kotemporer yang mengalami perkembangan.²¹

¹⁶ Elya Munfarid, "Metodologi Penafsiran al-Qur`an Menurut Fazlur Rahman", *Komunkasi*, Vol. 9, No. 2 (2015), 244.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam Modernity: Transformational of an Intellectual Traditional* (Chicago and London: The University of Chicago, 1982), p. 2.

¹⁸ Elya Munfarid, "Metodologi Penafsiran al-Qur`an Menurut Fazlur Rahman", 245.

¹⁹ Naşr Hāmid Abū Zaid, *Maḥmūd al-Naş: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Bairut: al-Markaz as-Saqafi- al-'Arabi, 1994), p. 98.

²⁰ *Ibid.*, 28.

²¹ Elya Munfarid, "Metodologi Penafsiran al-Qur`an Menurut Fazlur Rahman", *Komunikasi*, Vol. 9, No. 2 (2015), 244.

Sehingga al-Qur`an selalu menjadi pegangan dan petunjuk moral untuk menghadapi problem-problem kontemporer yang kompleks.

Modern-kontemporer yang terjadi pada umat manusia semakin meningkat, sebab perkembangan Islam semakin pesat di penjuru dunia dan kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi semakin canggih. Perkembangan tersebut menjadikan sosial budaya dan peradaban manusia semakin terampil, sehingga memunculkan pemikiran-pemikiran ilmunan yang beragam dalam menafsirkan al-Qur`an serta memunculkan karya-karya tafsir klasik dan kontemporer dengan menggunakan bermacam corak, metode, dan pendekatan. Oleh karena itu, teks al-Qur`an selalu berperan aktif dan fungsional dalam merespon permasalahan-permasalahan umat muslim, yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan secara dinamis.²² Sehingga sangat dibutuhkan penjelasan ayat-ayat al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis, Misalnya tafsir tentang makanan yang dapat diproduksi menjadi dua macam yaitu makan buruk yang dapat dijadikan minuman memabukan dan makan baik ialah rizki yang diberikan oleh Allah untuk Makhluk-Nya, terdapat pada surah al-Nahl ayat 67.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ [١٦:٦٧] ٢٣

Dan buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.²⁴

Surah al-Nahl ayat 67 menjelaskan tentang buah-buahan yang dapat dikonsumsi, dan menghasilkan minuman yang memabukan. Sedangkan yang

²² Imam Musbikin, *Isthanthiq al-Qur`an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 235.

²³ QS. al-Nahl [16]: 67.

²⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan terjemahnya Edisi penyempurnaan 2019*, 382.

dimaksud dengan lafaz سَكْرًا وَرِزْقًا حَسَنًا yaitu sesuatu rizki yang baik dari Allah berupa makanan ataupun buah-buahan yang dapat dikonsumsi oleh umat manusia yang berasal dari kedua pohon (kurma dan anggur),²⁵ lafadz tersebut memiliki dua pengaplikasian yang berbeda, jika salah satu telah dinyatakan baik, tentu lafadz yang dipisahkan oleh kata وَ adalah sesuatu yang tidak baik. Surah al-Nahl ayat 67 menegaskan bahwa buah kurma dan buah anggur dapat menghasilkan minuman yang berbeda yaitu minuman yang buruk (memabukan) dan minuman yang baik. Ayat ini turun sebelum minuman *khamr* diharamkan ataupun tahapan awal surah yang membahas buah-buahan dan makan yang dapat dijadikan minuman memabukan.²⁶

Hal tersebut bisa dibuktikan bahwa al-Qur`an tidak terlepas dengan sejarah, sebab dalam memahami al-Qur`an harus mengetahui historis atau menggunakan pendekatan historis, agar dapat memahami secara luas dan mendalam tentang maksud al-Qur`an diturunkan serta kandungannya. Pendekatan historis dalam al-Qur`an hendaknya dibarengi dengan pendekatan sosiologis yang memotret kondisi sosial dan perilaku manusia pada masyarakat Arab. Sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* berarti teman sedangkan bermakna ilmu. Dari penghubungan makna keduanya akan muncul pengertian sosiologi adalah suatu ilmu yang berhubungan antara individual satu dengan individual lainnya. Sosiologi juga bisa di pahami dengan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan masyarakat.²⁷

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Vol. 7 (Damaskus: Dār Fikr, 2003), p. 485.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 642.

²⁷ Heni Fatimah, "Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam dalam Studi al-Qur`an Perspektif Fazlur Rahman", *Hermenutika*, Vol. 9, No. 1 (2015), 45.

Pendekatan historis-sosiologis dalam al-Qur`an sangat layak dikaji, karena pada kenyataannya al-Qur`an berselubung sejarah. Sehingga untuk mengetahuinya, perlu menggunakan perspektif historis-sosiologis, untuk memotret kondisi aktual masyarakat jahiliah sebelum Islam datang. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa teks al-Qur`an bagaikan puncak gunung es yang mengambang (mengapung) di permukaan air, sembilan seperpuluh dari apungan tersebut terendam dibawah permukaan air sejarah dan seperpuluh darinya tampak dipermukaan. Oleh karena itu, amat sangat layak ayat-ayat al-Qur`an dikaji dan diperdalam dari sisi sosiologisnya, seperti ayat ahkam yang terdapat dalam al-Qur`an membutuhkan penjelasan secara *detail* melalui penjelasan historis maupun sosiologis.²⁸ Misalnya surah al-Mā'idah ayat 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٥:٩٠]²⁹

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan yang keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.³⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *tafsir al-Misbah* bahwa minuman *khamr* ialah salah satu cara menghamburkan-hamburkan harta, karena minuman *khamr* adalah candu (sesuatu yang menjadi kegemaran) bagi peminumnya. *Khamr* salah satu perbuatan yang disukai oleh setan, sebab mengonsumsi *khamr* dapat memunculkan perbuatan jahat lainnya. Seperti judi, menyembah berhala dan mengundi nasib dengan anak panah. Empat perbuatan tersebut dikemukakan secara bersamaan, karena masing-masing dari perbuatan merupakan perkara yang

²⁸ Imam Musbikin, *Istantiq al-Qur`an*, 147-148.

²⁹ QS. al-Maidah [6]: 90.

³⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan terjemahnya Edisi penyempurnaan 2019*, 165.

buruk dan harus dihindari.³¹serta memiliki dampak yang kompulsif. Seperti mengalami gangguan psikologi, permasalahan ekonomi, perkelahian, permusuhan dan lainnya.³² *Khmar* merupakan induk dari segala keburukan, sehingga kata *khmar* disandingkan dengan perbuatan keji yang menjadikan seseorang tertutup akalunya dan syirik.³³ Pada ayat di atas hanya menjelaskan perintah kepada orang-orang mukmin untuk menjauhi *khamr*, judi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan panah, tidak menjelaskan peristiwa ataupun sejarah yang melatar belakangi adanya minuman *khamr*, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan panah. Maka dari itu perlu adanya kajian pendekatan historis sosiologis terhadap ayat hukum dalam surah al-Māidah ayat 90, yang menggabungkan antara teks al-Qur`an sebagai fakta sejarah (*tārikh al-Qur`ān*) dan teks al-Qur`an sebagai fakta sosial.

B. Batasan Masalah

Berpijak pada pembahasan yang terdapat dalam latar belakang masalah, saya akan membahas masalah *khamr*, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah. Kajian ini saya khususkan pada surah al-Māidah ayat 90 melalui historis-sosiologisnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan yang akan dijawab penelitian adalah; Bagaimana penafsiran ayat hukum surah al-Maidāh ayat 90 dengan pendekatan historis-sosiologis perspektif Naṣr Ḥāmid Abū Zayd?

³¹ Muhammad ‘Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl*, Vol. 9 (t.tp.: Dar Gharabi Islami), p. 219.

³² Hamidullah Mahmud, “Hukum *Khamr* dalam Perspektif Islam”, *Maddika*, Vol. 1, No. 1 (2020), 33-34.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 235.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merespon ayat al-Qur`an yang diturunkan pada masyarakat Arab dan memahami kondisi aktual mereka. Serta mengetahui maupun memahami bagaimana penafsiran ayat hukum surah al-Māidah ayat 90 dengan pendekatan historis-sosiologis. Sebab dalam menelusuri makna al-Qur`an tidak dilakukan secara persial dan dangkal, tetapi dalam rangka mencari *Rahmatan li al-Alamin*, al-Qur`an kitab keseluruhan umat manusia, kitab kesetiaan dan lainnya. Karena pada keyataanya al-Qur`an berselubung sejarah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dan keislaman dalam memahami ayat hukum melalui pendekatan historis-sosiologi, yang bertujuan untuk mengungkap makna teks tersembunyi dalam al-Qur`an secara *detail*. Disamping itu juga, penelitian ini diharapkan dapat memberi kemanfaatan dan kontribusi akademik dan menjadi informasi tambahan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir.

2. Manfaat Pragmatis

Selain manfaat akademis, penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang ayat hukum ditinjau dari perspektif yang berbeda, yaitu menggunakan perspektif historis sosiologis. Hal ini menjadi bukti bahwa selalu ada perbedaan pendekatan dari para penafsir al-Qur`an guna memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai zamanya.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah yang membahas tentang ayat-ayat ahkam bukanlah suatu yang baru dikaji di bidang akademis. Penelitian yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam sudah banyak dibahas baik dari bentuk jurnal, skripsi maupun disertasi dengan menggunakan berbagai pendekatan, teori dan metode yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam penelitian yang akan dikaji oleh penulis tidak ditemukan karya tulis yang membahas ayat-ayat ahkam surah al-Māidah ayat 90 dengan pendekatan historis-sosiologis. Maka dari itu penulis melakukan tinjauan pustaka untuk menghindari karya-karya ilmiah yang mempunyai kemiripan tema ataupun judul, diantaranya:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Heni Fatimah berjudul “Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi Al-Qur`an Perspektif Fazlur Rahman”. Dalam penulisan artikel, Heni Fatimah menggunakan teori *double movemen* (dua gerakan menafsiri al-Qur`an). Gerakan pertama menerangkan suatu keadaan yang terjadi pada masa kini dan mengarahkan pada situasi al-Qur`an diturunkan. Gerakan kedua, sejak al-Qur`an diturunkan menuju ke masa kini.

Heni Fatimah menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur`an berfokus pada pesan moral universal yang objektif, dengan membiarkannya berbicara sendiri tanpa ada doktrin yang merubah kandungan al-Qur`an, kemudian diterapkan pada realitas kekinian. Isi artikel Heni Fatimah terdapat kesamaan dengan penulis, yaitu membahas ayat-ayat ahkam dalam al-Qur`an.³⁴ disamping itu juga tentu

³⁴ Heni Fatimah, “Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Studi al-Qur`an Perspektif Fazlur Rahman”, *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1 (2015).

terdapat perbedaan dengan penulis yang akan membahas surah al-Māidah ayat 90 perspektif Naṣr Ḥāmid Abū Zayd.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Lailatu Rohmah berjudul “Hermeneutika al-Qur`an: Studi Analisis Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid (Between meaning and significance-literary Hermeneutics)”. Artikel Lailatur Rohmah membahas hermenutika Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yang ditinjau dari teks linguistik, dan dapat mengkontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat kontemporer.³⁵ Berbeda dengan penelitian ini yang akan menjelaskan ayat hukum yang ditinjau dari pendekatan historis-sosiologis.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Ahmad Shofi Muhyiddin berjudul “Tekstualitas al-Qur`an Nasr Hamid Abu Zayd: Model Pembacaan dan Implikasinya”. Artikel ini mendeskripsikan pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd tentang tekstualisasi al-Qur`an yang dikhususkan pada model pembaca dan implikasinya terhadap pembaca produktif al-Qur`an. Sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas, sebab penelitian ini akan menganalisis ayat al-Qur`an melalui *m`na* dan *magzā*.³⁶

Keempat, artikel yang ditulis oleh Dulsukmi Kasim berjudul “Kondisi Sosio-Historis Dibalik Teks Pengharaman Riba dan Implikasinya Terhadap Pegawai Bank Konvensional”. Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada ayat-ayat riba dalam al-Qur`an dan sunah dan implikasinya terhadap pegawai bank konvensional dengan menggunakan pendekatan *sabāb nuzūl* ayat dan *sabab wurud*

³⁵ Lailatu Rahmah, “Hermeneutika al-Qur`an: Studi Atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd”, *Hikmah*, Vol. 12, No. 2, 2016.

³⁶ Ahmad Shofi Muhyiddin, “Tekstualisasi al-Qur`an Nasr Hamid Abu Zayd: Model Pembacaan dan Implikasinya”, *Miyah*, Vol. 15, No. 1 (2019).

hadis.³⁷ Pembahasan ini sangat berbeda dengan materi yang akan dibahas, karena penulis akan munguraikan surah al-Māidah ayat 90 secara spesifik.

Kelima, karya ilmiah yang ditulis oleh Muzayyin berjudul “Pendekatan Historis-Kritis dalam Studi al-Qur`an: Studi Komparatif terhadap Pemikiran Theodore Noldeke dan Arthur Jeffery. Dalam artikel ini, Muzayyin membahas otentisitas teks al-Qur`an yang mencakup teks, naskah asal, redaksi teks, gaya bahasa. Jenis penelitian ini *library research* dan metode analisis yang dilakukan ialah analisis-komparatif dengan menggunakan pendekatan historis kritis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa theodore Noldeke merefleksikan kajian filologi dan kritik sumber sedangkan Athur Jeffery menggunakan kajian filologi dan kritik teks. Penelitian Muzayyin sangat berbeda dengan penelitian yang akan ditulis, sebab penulis akan membahas pendekatan historis-sosiologis terhadap ayat hukum dalam al-Qur`an.³⁸

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang telah dikaji sebelumnya, baik berkenaan dengan objek formal maupun objek material. Penulis menemukan satu karya ilmiah yang mendekati kesamaan terhadap permasalahan yang akan dikaji, yaitu karya ilmiah yang ditulis oleh Heni Fatimah. Dalam artikel Heni Fatimah menjelaskan tentang ayat- ayat ahkam tentang pologami, perbudakan, hukum potong tangan. Sementara pada penelitian yang akan di kaji oleh penulis adalah penafsiran surah al-Māidah ayat 90 perspektif Naṣr Ḥāmid Abū Zayd.

³⁷ Dulsukmi Kasim, “Kondisi Sosio-Historis Dibalik Teks Pengharaman Riba dan Implikasinya Terhadap Pegawai Bank Konvensional”, *Hukum Islam*, Vol. 20, No. 1 (2020).

³⁸ Muzayyin, “Pendekatan Historis-Kritis dalam Studi al-Qur`an: Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodore Noldeke dan Arthur Jeffery”, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015).

G. Kerangka Teori

Untuk menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan teori Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yaitu *masyrū al-Istiksyāfy*,³⁹ (penyelidikan ayat-ayat al-Qur`an dengan penyembunyian dan penyingkapan).⁴⁰ Berdasarkan teori tersebut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd menawarkan dua langkah dalam menafsiri ayat-ayat al-Qur`an. *Pertama, ma'na, ma'na* adalah makna yang dijelaskan oleh teks atau makna kontekstual original, disebabkan terdapat historis ketika ayat al-Qur`an diturunkan dan tidak dapat berubah.⁴¹ *Kedua, magzā* atau signifikansi adalah suatu makna yang menyingkap makna-makna baru dan dapat berubah sesuai historis sosiologis.⁴² *Ma'na* dan *magzā* sangat urgen digunakan, karena keduanya memiliki hubungan satu sama lainnya. *magzā* senantiasa mengiringi *ma'na* begitu juga sebaliknya. Apabila makna bergantung kepada maksud penulis (Allah) maka teks akan menutup maknanya dari *magzā*.⁴³

Interpretasi al-Qur`an tidak hanya diperoleh dari bahasa secara inheren, sebab pada dasarnya bahasa al-Qur`an merupakan teks bahasa yang selalu mengalami perkembangan secara dinamis. Maka dari itu, dalam memahami al-Qur`an tidak ada final maupun absolut dan akan terjadi reinterpretasi sepanjang masa. Begitupun ayat al-Qur`an tidak turun pada masyarakat yang mempunyai budaya yang sama. Akan tetapi terdapat *asbāb al-Nuzūl* ketika ayat al-Qur`an diturunkan, sehingga hal tersebut menjadi bukti bahwa ayat al-Qur`an telah

³⁹ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Naqd al- Khiṭṭāb al-Dīni* (Kairo: Sinar Li al-Nasyr, 1994), p. 63.

⁴⁰ Taufiqul Hakim, *Kamus al-Taufiq* (Jepara: el-Falah Offser, 2004), 584.

⁴¹ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Naqd al-Khiṭṭāb al-Dīni*, p. 126.

⁴² Ibid., 119.

⁴³ Moch Nur Ichwan, *Meretas Kekerjanaan Kritis al-Qur`an: Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid* (Jakarta: Mizan. 2003), 64.

merespon kondisi masyarakat Arab saat itu.⁴⁴ Berdasarkan penjas tersebut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd mengusulkan tiga level makna dalam menafsiri al-Qur`an. *pertama*, makna yang menunjukkan pada kejadian *real* ketika al-Qur`an diturunkan dan tidak dapat diinterpretasikan secara metaforis. *Kedua*, makna yang menunjukkan pada kejadian *real* (historis) yang dapat diinterpretasikan secara metaforis. *Ketiga*, makna dapat diperluas dari signifikasi konteks sosial kultural masyarakat Arab dan makna harus didapatkan secara objektif, sehingga signifikasi yang didapatkan menjadi bukti yang valid dan tidak merusak makna.⁴⁵

Teori Naṣr Ḥāmid Abū Zayd sangat tertuju pada *al-siyāk* (konteks) yang mengasilkan makna secara objektif, ia juga berpendapat bahwa al-Qur`an memiliki level kontek, yaitu sosial kultural, internal, linguistik, dan konteks pembacaan atau penakwilan.⁴⁶ Oleh sebab itu persoalan konteks budaya secara luas (*asbāb al-Nuzūl* makro) merupakan persoalan penting dalam perkembangan zaman, karena teks berkaitan dengan ruang dan waktu historis sosiologis. Sehingga perlu adanya analisis konteks yang berhubungan dengan teks dan berusaha memperoleh fakta-fakta historis (*asbāb al-Nuzūl* mikro *asbāb al-Nuzūl* makro), oleh karena itu Naṣr Ḥāmid Abū Zayd menawarkan langkah-langkah untuk menginterpretasi ayat al-Qur`an sebagai berikut:

1. Menetapkan tingkatan makna teks
2. Menetapkan makna asli
3. Mengungkap makna tersembunyi.

⁴⁴ Fikri Hamadani, "Teori Interpretasi Naṣr Hamid Abu Zayd", *Farabi*, Vol. 13, No. 1 (2016), 39.

⁴⁵ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Naqd al-Khiṭṭāb al-Dīni*, p. 210.

⁴⁶ Ahmad Shofi Muhyiddin, "Tekstualitas al-Qur`an Naṣr Hamid Abu Zayd: Model Pembacaan dan Implikasinya", *Miyah*, Vol. 15, No. 1 (2019), 177.

4. menentukan makna signifikansi dan mengkotektualisasikan makna historis.⁴⁷

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), karena objek penelitian merupakan ayat hukum surah al-Māidah ayat 90 perspektif Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yang ditinjau dengan pendekatan historis sosiologis. Maka penelitian ini bersifat kualitatif, disebabkan berorientasi pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif analisis, yang akan menjelaskan secara *detail* sejarah masyarakat jahiliah dan pengembangan kultural melalui dokumentasi yang ada di perpustakaan.

2. Sumber Data

Cara mendapatkan sumber data dan informasi yang valid untuk menjadi dasar kesimpulan dari sebuah penelitian. Penulis memerlukan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Maka dari itu, data primer penelitian ini berupa al-Qur`an surah al-Māidah ayat 90. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari kitab *Tafsir al-Hadits: Tartibu al-Suwar Hasaba al-Nuzūl* karya Izzat Darwazah, sedangkan judul buku yang membahas sosial masyarakat yaitu “sosiologi al-Qur`an: Agama dan Masyarakat dalam Islam”, dan buku yang ditinjau dari historis yaitu *Tafsir ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu`i Terhadap Ayat-Ayat al-Qur`an yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, dan*

⁴⁷ Moch Nur Ichwan, *Merantas Kesarjanaan Kritis al-Qur`an: Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd*, 90.

Sastra”, serta buku maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah metode keperustakaan. Maka teknik yang digunakan penulis ialah kitab dan buku yang relevan serta mengumpulkan data literer, yaitu menggali bahan-bahan yang koheren dengan objek pembahasan, serta mengumpulkan data-data primer yang berhubungan dengan objek kajian, dengan mencari dan mengumpulkan ayat-ayat ahkam yang terdapat pada surah al-Māidah. Setelah ayat-ayat ahkam terkumpul, penulis akan menganalisis ayat hukum yang membahas praktik-aplikatif sosial diantaranya *khamr*, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib, yang terdapat pada surah al-Māidah ayat 90. Kajian ini akan diteliti melalui pendekatan historis-soisologis dengan pisau analisis *ma'na* dan *magzā*, sehingga penulis akan mengungkap sejarah masyarakat Arab jahiliah ketika al-Qur`an diturunkan kepada Rasulullah *Ṣalla Allah' Alaihy wa Salam*, hingga kondisi masyarakat kontemporer saat ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data secara valid, maka langkah selanjutnya adalah menyusun dan menyajikan data penelitian untuk menganalisis penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yakni menyajikan data berupa uraian dan penjabaran fenomena secara objektif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yaitu *masyrū al-Istiksyāfy* yang akan mengungkap ayat al-Qur`an melalui *ma'na* dan *magzā*.

I. Sistematik Pembahasan

Penelitian ini dirangkap dengan menggunakan sistematik pembahasan, berupaya mempermudah dan memberi gambaran pada isi penelitian yang akan dibahas. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama pendahuluan. Dalam bab pendahuluan penulis menyampaikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua penulis akan membahas teori *masyrū al-Istiksyāfy* yang akan mengungkap ayat al-Qur`an melalui *ma'na* dan *magzā*. Bahwa perubahan akan terus terjadi karena budaya maupun kultural yang terjadi pada pra-Islam sangat berbeda dengan budaya yang terjadi pada saat ini. sebab, jika makna bergantung kepada maksud penulis (Allah) maka teks akan menutup maknanya dari *magzā*. Serta biografi intelektual, karir akademik, karya ilmiah dan setting sosil yang mempengaruhinya dalam studi al-Qur`an.

Bab ketiga membahas kandungan surah al-Māidah ayat 90 yang ditinjau dari *asbāb al-Nuzūl ammah* (makro) dan *asbāb al-Nuzūl khassah* (mikro).

Bab keempat menganalisis surah al-Māidah ayat 90 ditinjau dari pendekatan historis sosiologis perspektif Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Yang akan menguak terjadinya perubahan kultural di zaman pra-Islam dan saat ini dengan menggunakan *ma'na* dan *magzā*.

Bab kelima penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dicapai.